

Dari Hafalan ke Habitus: Pierre Bourdieu dan Reformasi Metode Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu Indonesia

Cindy Laura

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: cy.laura26@gmail.com

Article History

Submit:

June 15, 2023

Reviewed:

Oct. 20, 2023

Accepted:

Nov. 27, 2023

Keywords

(Kata kunci):

Christian formation;
cognitive-transmissive approach;
habitus;
practice-centered formation;
Sunday School;
Pierre Bourdieu;
formasi Kristiani;
habitus;
pendekatan kognitif-transmisif;
Sekolah Minggu

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.453>



Abstract. Sunday School education in Indonesia remains dominated by a cognitive-transmissive approach that treats Bible verse memorization as the primary indicator of children's faith formation. This article employs library research with a conceptual analysis approach to critique that model, arguing that genuine faith formation is not primarily determined by what children know but by the habitus gradually shaped through repeated communal participation. Drawing on Pierre Bourdieu's concept of habitus as a system of durable dispositions formed through repeated social practice and James K. A. Smith's cultural liturgies, the article argues that children are formed not chiefly through verbal instruction but through what they repeatedly do and inhabit within the faith community. This integration yields a practice-centered formation model characterized by four qualities: participatory, repetitive and consistent, contextual, and incarnational-relational. The article addresses three implementation challenges: cognitive-cultural resistance within church communities, the limited pedagogical capacity of Sunday School teachers, and the diversity of denominational contexts across Indonesia. The evaluative question posed is: "What habitus is actually being formed through our Sunday School practices?"

Abstrak. Pendidikan Sekolah Minggu di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kognitif-transmisif yang menjadikan hafalan ayat Alkitab sebagai indikator utama keberhasilan formasi iman anak. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual untuk mengkritisi model tersebut dan berargumen bahwa formasi iman yang sejati bukan terutama ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan oleh habitus yang terbentuk melalui keterlibatan berulang dalam praktik-praktik komunal gereja. Bertolak dari konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik sosial berulang serta gagasan *cultural liturgies* James K. A. Smith, artikel ini berargumen bahwa anak-anak tidak terbentuk terutama melalui instruksi verbal, melainkan melalui apa yang mereka lakukan dan hidupi secara berulang dalam komunitas iman. Integrasi kedua kerangka ini menghasilkan model *practice-centered formation* yang bercirikan partisipatif, berulang dan konsisten, kontekstual, serta inkarnasional-relasional. Artikel ini juga mendiskusikan tiga tantangan implementasi: resistensi budaya kognitif, keterbatasan kapasitas pedagogis guru Sekolah Minggu, dan keragaman konteks denominasional di Indonesia. Pertanyaan evaluatif yang ditawarkan adalah: habitus seperti apakah yang sesungguhnya sedang dibentuk melalui praktik Sekolah Minggu kita?

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Minggu di Indonesia merupakan salah satu sarana utama pembentukan iman anak sejak usia dini. Dalam praktiknya, pendekatan kognitif-transmisif masih mendominasi, yakni pendekatan yang berfokus pada penyampaian pengetahuan satu arah dari guru kepada anak. Pola ini tampak dari penekanan pada hafalan ayat Alkitab, penguasaan cerita dan tokoh Alkitab, serta kemampuan anak dalam tanya jawab seputar materi yang diajarkan. Keberhasilan pendidikan pun kerap diukur dari seberapa jauh anak mampu mengingat dan mengulang kembali informasi tersebut.¹

Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa pengetahuan yang benar akan secara otomatis menghasilkan kehidupan yang benar, bahwa anak yang mengetahui kebenaran Alkitab akan dengan sendirinya hidup sesuai dengan kebenaran itu. Akan tetapi, asumsi ini sering kali tidak terbukti dalam realitas kehidupan. Banyak anak yang mampu menghafal dan mengulang ayat Alkitab dengan fasih, namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap, karakter, maupun perilaku iman sehari-hari. Junihot Simanjuntak mengkritisi pendidikan iman yang hanya menekankan transfer pengetahuan dan berangkat dari asumsi bahwa *knowing* akan dengan sendirinya menghasilkan *doing*.² Dalensang dan Molle memperkuat kritik ini dengan menyatakan bahwa gereja terlalu lama percaya bahwa pendidikan iman adalah tentang “menanamkan informasi” ke dalam pikiran anak dan mengharapkan informasi tersebut mengubah kehidupan mereka.³

Kesenjangan antara pengetahuan iman (*knowing*) dan praktik iman (*living*) ini menunjukkan bahwa pendidikan yang semata-mata bersifat informatif tidak memadai. Iman Kristen bukan hanya kumpulan informasi teologis yang harus diketahui, melainkan cara hidup yang harus dihidupi secara nyata. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi memerintahkan agar pengetahuan tentang Kristus tidak hanya dipegang secara intelektual, tetapi dijalani dan dipraktikkan: “Apa yang telah kamu pelajari dan kamu terima dan kamu dengar dan kamu lihat padaku, lakukanlah itu” (Flp. 4:9). Seruan yang sama bergema dalam surat Yakobus: “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja” (Yak. 1:22). Kedua teks ini menegaskan bahwa formasi Kristiani menuntut dimensi praksis yang melampaui aspek kognitif semata.

Konsep habitus Pierre Bourdieu memberikan perspektif sosiologis yang relevan untuk menjawab keterbatasan tersebut. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik dan pengalaman yang dilakukan berulang dalam kehidupan sehari-hari; sistem yang membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan sadar.⁴ Dengan demikian, perilaku seseorang tidak semata-mata dihasilkan oleh pengetahuan yang dimilikinya, tetapi oleh kebiasaan yang tertanam jauh di dalam dirinya melalui proses pembentukan yang panjang.

¹ Jeffry Hendra Lesmana dan Djulius Thomas Bilo, “Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 40–51, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1>.

² Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit PBM Andi, 2021), 206.

³ Remelia Dalensang and Melky Molle, “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

Apabila konsep habitus diterapkan dalam pendidikan iman, maka dapat dipahami bahwa iman tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, melainkan harus dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Melibatkan anak dalam tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai iman, seperti berbagi, berdoa, mengampuni, menolong, dan hidup saling mengasihi, bukan sekadar aktivitas pedagogis, tetapi proses pembentukan habitus iman yang secara perlahan menjadi bagian dari cara hidup mereka.

Josep Tatang et al. menekankan bahwa iman Kristen bukan hanya sesuatu yang harus diyakini secara intelektual, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tatang memperkenalkan konsep praktik-praktik nyata seperti hospitalitas, pengampunan, keadilan, dan doa yang dijalani dalam kehidupan komunitas Kristiani.⁵ Sonata menegaskan bahwa melalui partisipasi dalam praktik-praktik tersebut, iman dapat bertumbuh, bukan hanya melalui pemahaman konsep teologis. Komunitas dan gereja memegang peran penting dalam proses pembentukan kehidupan seseorang melalui pengalaman bersama yang terjadi secara berulang dan bermakna.⁶

James K. A. Smith dalam gagasannya tentang *cultural liturgies* menegaskan bahwa apa yang dilakukan manusia secara berulang pada dasarnya membentuk manusia itu sendiri. Smith menyatakan bahwa praktik-praktik yang dijalani dalam keseharian memiliki kekuatan liturgis yang membentuk keinginan (*desire*) dan arah hati manusia.⁷ Dalam hal ini, pendidikan iman harus memperhatikan setiap kebiasaan yang dibentuk dalam kehidupan anak, karena kebiasaan itulah yang sesungguhnya membentuk iman mereka.

Berdasarkan kesenjangan antara pendekatan kognitif-transmisif yang masih dominan dan tuntutan formasi iman yang bersifat holistik, artikel ini berargumen bahwa transformasi dalam pendidikan Sekolah Minggu menjadi kebutuhan yang mendesak. Model pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan perlu dilengkapi dan, dalam banyak hal, diubah, sehingga pendidikan iman juga menekankan pembentukan habitus melalui praktik yang berulang dan bermakna. Perubahan ini juga menuntut peran guru Sekolah Minggu sebagai fasilitator pembentukan iman, bukan sekadar penyampai informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual. Sumber-sumber primer yang dikaji mencakup karya-karya Pierre Bourdieu tentang teori praktik sosial. Sumber-sumber sekunder dari bidang pendidikan Kristiani dan teologi pastoral turut digunakan untuk memperluas kontekstualisasi argumen. Analisis dilakukan melalui tiga langkah: pertama, mengidentifikasi dan memahami masing-masing kerangka teoretis secara mandiri; kedua, menelaah titik-titik pertemuan dan saling melengkapi antara kerangka-kerangka tersebut; dan ketiga, merefleksikan implikasi integratif dari kerangka-kerangka itu bagi konteks Sekolah Minggu di Indonesia. Dengan pendekatan ini, artikel bertujuan menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi pembentukan iman anak.

⁵ Josep Tatang et al., "Peran Logika dalam Tindakan Iman dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 239–252.

⁶ Beta Ria Sonata, "Religiositas Tanpa Legalitas: Pemaknaan Praktik Keagamaan Berdasarkan Iman Kristiani," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 35–49.

⁷ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

PEMBAHASAN

Kritik terhadap Pendekatan Hafalan: Dari Pengetahuan ke Formasi

Hafalan dalam Sekolah Minggu merupakan salah satu metode tertua dan paling konsisten digunakan dalam pendidikan iman anak di Indonesia. Sebagai sarana pengenalan anak pada teks Alkitab dan pembentukan ingatan akan firman Tuhan, metode ini memiliki nilai yang tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Dalam banyak gereja di Indonesia, hafalan ayat bahkan menjadi bagian dari identitas komunal: anak-anak yang mampu melantunkan ayat hafalan di depan jemaat dipandang sebagai tanda keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu, dan orang tua kerap menilai kualitas gereja berdasarkan seberapa banyak ayat yang dikuasai anak-anak mereka. Namun demikian, ketika hafalan menjadi satu-satunya atau bahkan indikator utama keberhasilan pendidikan iman, terdapat reduksi serius yang perlu dikritisi. Pendekatan yang semata-mata kognitif terbukti tidak memadai untuk membentuk karakter dan disposisi hidup yang integral.

Dalam konteks iman Kristen, persoalan utama bukan hanya "apa yang diketahui", melainkan "bagaimana iman dihidupi." Kesenjangan ini tampak nyata dalam keseharian: seorang anak dapat menghafal Doa Bapa Kami kata per kata, tetapi tidak memiliki kebiasaan untuk berdoa dalam kehidupan sehari-harinya. Fenomena serupa kerap dijumpai dalam konteks Gereja-gereja Indonesia, di mana generasi yang tumbuh dengan hafalan ayat yang kuat justru menunjukkan tingkat keterlibatan gerejawi yang menurun secara signifikan pada masa remaja dan dewasa muda. Artinya, hafalan menghasilkan pengetahuan tentang iman, tetapi tidak otomatis menghasilkan cara hidup beriman. Transformasi dari transmisi pengetahuan menuju formasi kehidupan menjadi mendesak di titik ini. Pendidikan iman perlu dipahami sebagai proses pembentukan yang menyentuh dimensi afektif, praksis, dan relasional, bukan sekadar kognitif.⁸

Pendekatan yang mereduksi pendidikan iman menjadi transfer informasi sebagai paradigma yang terlalu mengandalkan asumsi bahwa pengetahuan yang benar akan secara otomatis mengubah kehidupan. *Shared praxis* merupakan alternatif, yakni pendekatan yang mengaitkan refleksi kritis atas pengalaman hidup dengan cerita dan visi iman Kristiani.⁹ Gereja telah terlalu lama berfungsi sebagai "sekolah" yang menginstruksikan tentang iman, bukannya sebagai komunitas yang menghidupi iman. Kritik ini memiliki relevansi yang tajam dalam konteks Indonesia, di mana model Sekolah Minggu sebagian besar masih diwarisi dari pola misi Barat abad ke-19 dan ke-20 yang menekankan katekisasi verbal dan penguasaan teks, tanpa cukup memberi ruang bagi dimensi partisipatif dan komunal dari formasi iman.¹⁰ Warisan model ini, yang belum banyak dievaluasi secara kritis di tingkat lokal, menjadikan pembaruan pendekatan bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan teologis yang mendesak. Kedua kritik tersebut menunjuk ke arah bahwa formasi iman membutuhkan keterlibatan yang melampaui dimensi kognitif.

Habitus sebagai Kerangka Formasi Iman

Konsep habitus Bourdieu menyediakan kerangka sosiologis yang kokoh untuk memahami formasi iman secara lebih mendalam. Dalam *Outline of a Theory of Practice*, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang tahan lama dan dapat ditransposisikan (*systems of durable,*

⁸ Ana Lestari Uriptiningsih, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Dimensi Meta Learning dalam Transformasi Pendidikan Kristiani di Indonesia," *KURIOS* 8, no. 2 (2022): 561–573, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.597>.

⁹ Desi Sianipar, "Penggunaan Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 115–127.

¹⁰ Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-gereja di Manado* (Publica Indonesia Utama, 2022), 34-39.

transposable dispositions) yang diperoleh melalui keterlibatan berulang dalam praktik-praktik sosial.¹¹ Habitus bukan sekadar kebiasaan mekanis, melainkan orientasi batin yang membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan seseorang secara relatif otomatis. Dalam *The Logic of Practice*, Bourdieu mempertegas bahwa habitus bekerja di bawah ambang kesadaran dan refleksi eksplisit.

Implikasi konsep ini bagi pendidikan iman sangat signifikan. Jika habitus terbentuk bukan terutama melalui instruksi verbal, melainkan melalui keterlibatan berulang dalam praktik-praktik sosial, maka formasi iman anak tidak terutama ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan Alkitab yang mereka miliki, melainkan oleh praktik-praktik apa yang secara konsisten mereka jalani dalam komunitas gereja. Anak yang terbiasa berdoa setiap hari akan mengembangkan kecenderungan untuk berdoa secara spontan; anak yang dibiasakan untuk berbagi dan melayani sesama akan membentuk karakter kasih sebagai respons naluriah, bukan sekadar pilihan yang disadari.

Lebih jauh, habitus menegaskan bahwa proses formasi berlangsung secara implisit dan sering kali tanpa disadari. Anak-anak tidak menyerap nilai, sikap, dan pola hidup semata-mata berdasarkan apa yang diajarkan, tetapi berdasarkan apa yang mereka lihat, alami, dan lakukan secara terus-menerus dalam komunitas.¹² Oleh karena itu, gereja dan Sekolah Minggu bukan hanya ruang belajar-mengajar, melainkan *formative space* di mana disposisi iman anak secara diam-diam namun nyata tengah dibentuk.

Pandangan Bourdieu ini menemukan resonansinya dalam gagasan James K. A. Smith. Dalam *Desiring the Kingdom*, Smith berpendapat bahwa manusia pertama-tama adalah “makhluk yang mengasihi” (*loving creatures*), bukan sekadar makhluk berpikir. Apa yang membentuk seseorang bukan terutama keyakinan intelektual yang dianutnya, melainkan apa yang diinginkan dan dicintainya secara mendalam, dan keinginan itu dibentuk oleh praktik-praktik liturgis yang dijalani secara berulang.¹³ Dalam hal ini, Sekolah Minggu adalah ruang formasi di mana anak-anak dilatih untuk menginginkan hal-hal yang benar melalui kebiasaan hidup yang dihidupi secara konsisten.

Integrasi Habitus dan Praktik Iman: Menuju Formasi yang Utuh

Integrasi antara habitus Bourdieu dan praktik iman menghasilkan kerangka formasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan mengandalkan salah satu pendekatan saja. Keduanya saling melengkapi pada titik-titik yang spesifik: Bourdieu menyediakan mekanisme sosiologis tentang bagaimana disposisi terbentuk melalui praktik berulang, sementara itu, konten teologis tentang praktik apa yang secara spesifik bersifat formatif bagi iman Kristiani.¹⁴

Dalam perspektif Bourdieu, praktik sosial yang dijalani secara konsisten akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari habitus seseorang, sehingga tidak lagi memerlukan kesadaran eksplisit untuk dijalankan, melainkan mengalir secara spontan sebagai bagian dari cara hidup. Titik kritis dari mekanisme ini dalam konteks pendidikan iman adalah bahwa tidak semua praktik memiliki daya formatif yang sama. Praktik yang bermakna, berulang, dan dilakukan dalam konteks komunal memiliki daya formatif yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan instruksi verbal yang bersifat terpisah atau sesaat. Dalam realitas Sekolah Minggu di Indonesia, hal ini berarti bahwa kegiatan seperti doa bersama sebelum kelas, tradisi saling menyapa dengan kasih, atau

¹¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–53.

¹² Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 78–83.

¹³ Smith, *Desiring the Kingdom*, 37–40.

¹⁴ Adi Putra and Gunar Sahari, “Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus dalam Kitab Injil bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279–302.

kebiasaan berbagi dalam komunitas anak, apabila dilakukan secara konsisten dan disadari maknanya, memiliki potensi formatif yang lebih mendalam dibandingkan sesi hafalan yang berlangsung dalam waktu terbatas.

Smith semakin mempertajam integrasi ini dengan menegaskan bahwa manusia adalah “makhluk liturgis,” yaitu makhluk yang dibentuk melalui kebiasaan dan praktik kehidupan yang dijalankan dalam kesehariannya.¹⁵ Smith menunjukkan bahwa liturgi, baik dalam konteks ibadah gereja maupun dalam ritme kehidupan sehari-hari, memiliki kekuatan formatif yang membentuk keinginan dan orientasi hati manusia.¹⁶ Gagasan ini memiliki resonansi yang kuat dalam konteks Gereja-gereja Indonesia, khususnya Gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik yang telah lama mengenal kekuatan liturgi informal melalui pujian, penyembahan, dan doa bersama sebagai sarana pembentukan spiritualitas.¹⁷ Namun demikian, potensi formatif dari praktik-praktik liturgis ini kerap belum disadari secara penuh dan belum diintegrasikan secara sengaja ke dalam kurikulum Sekolah Minggu. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan iman anak, gereja harus secara sadar merancang praktik-praktik yang dapat membentuk habitus anak yang sejalan dengan Injil.

Hadi menemukan bahwa faktor terkuat yang membentuk iman generasi muda bukan program gereja yang canggih atau pengajaran yang inovatif, melainkan keterlibatan mereka dalam komunitas yang secara nyata menghidupi praktik-praktik iman.¹⁸ Temuan Hadi ini memiliki implikasi langsung bagi Gereja-gereja Indonesia yang semakin menghadapi tantangan retensi generasi muda: investasi terbesar bukan pada modernisasi konten atau kreativitas media pengajaran, melainkan pada pembangunan komunitas gereja yang sungguh-sungguh menghidupi nilai-nilai Injil dalam keseharian. Temuan ini semakin menegaskan bahwa formasi iman terjadi melalui partisipasi dalam komunitas yang hidup, bukan hanya melalui penerimaan pengajaran.

Dalam konteks Sekolah Minggu Indonesia, integrasi ini berarti bahwa pembelajaran tidak cukup melalui hafalan dan penyampaian materi, tetapi harus memberi ruang bagi anak untuk terlibat langsung dalam praktik iman. Anak-anak perlu dibiasakan untuk berdoa, mengampuni, hidup dalam kasih, tidak ragu untuk memberi, dan membangun relasi dengan sesama. Praktik-praktik sederhana yang sudah akrab dalam kehidupan gereja Indonesia, seperti mendoakan teman yang sakit, terlibat dalam aksi sosial jemaat, atau bersama-sama menyiapkan perayaan Natal dan Paskah dengan kesadaran maknanya, dapat menjadi titik masuk yang konkret untuk menggeser model Sekolah Minggu dari ruang transfer pengetahuan menuju ruang formasi kehidupan. Melalui pengalaman-pengalaman sederhana yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai iman akan tertanam secara perlahan namun kuat dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, Sekolah Minggu menghasilkan anak-anak yang tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi juga belajar hidup bersama Tuhan.

Model Alternatif Sekolah Minggu: *Practice-Centered Formation*

Berdasarkan integrasi teoritis di atas, model alternatif bagi Sekolah Minggu Indonesia dapat dirumuskan sebagai *practice-centered formation*, yakni model yang menempatkan praktik komunal sebagai sarana utama pembentukan iman, bukan sekadar pelengkap dari pengajaran kognitif.

¹⁵ Smith, *Desiring the Kingdom*, 37–40.

¹⁶ Smith, 87–90.

¹⁷ Fredy Simanjuntak, “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam Potret Megachurch di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

¹⁸ Yohanes Anggi Witono Hadi, “Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman untuk Zaman Sekarang,” *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 65–84.

Model ini tidak menolak pengajaran Alkitab atau pengetahuan teologis, tetapi menempatkannya dalam konteks yang lebih luas: anak-anak mengenal firman Tuhan bukan hanya dengan menghafalnya, melainkan dengan menghidupinya bersama-sama dalam komunitas gereja.

Model *practice-centered formation* memiliki empat karakteristik utama yang saling terkait. Pertama, bersifat partisipatif. Anak tidak diperlakukan sebagai penerima pasif informasi, tetapi sebagai partisipan aktif dalam kehidupan iman komunitas. Iman Kristen bersifat relasional dan komunal secara inheren, di mana seseorang tidak dapat menjadi Kristen sendirian. Partisipasi anak dalam liturgi sederhana kelas, dalam doa bersama, dalam keputusan-keputusan kecil komunitas, mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas iman.

Kedua, bersifat berulang dan konsisten. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh praktik yang dilakukan secara berulang, bukan semata-mata oleh ide yang dipahami.¹⁹ Penguatan dalam konteks ini bukan rutinitas yang hampa makna, melainkan proses sedimentasi disposisi yang terjadi secara bertahap. Struktur liturgi pembuka yang konsisten setiap minggu, doa yang diulang bersama, ritual sederhana yang bermakna menciptakan “ritme formasi” yang membentuk anak jauh lebih dalam dibandingkan dengan variasi konten yang terus berubah.

Ketiga, bersifat kontekstual dan terhubung dengan kehidupan nyata. Praktik iman harus dijumpai dengan konteks kehidupan sehari-hari anak tanpa kehilangan kandungan teologisnya. Seorang anak yang diajak berbagi makanan ringan di kelas tidak hanya sedang melakukan kegiatan sosial, tetapi juga sedang dipandu untuk menghidupi kebenaran bahwa “memberi itu lebih berkat daripada menerima” (Kis. 20:35) dalam skala yang sesuai dengan usianya.

Keempat, bersifat inkarnasional dan relasional.²⁰ Formasi iman yang murni tidak terjadi melalui inovasi program atau kreativitas metode, melainkan melalui keterlibatan dalam relasi yang nyata.²¹ Kecenderungan gereja modern yang terlalu mengandalkan strategi dan teknik pengajaran sehingga kehilangan dimensi relasional dan inkarnasional dari iman itu sendiri.²² Kualitas relasi antara guru Sekolah Minggu dan anak-anak. Apakah guru sungguh-sungguh hadir, mendelegasikan, mendoakan secara personal, dan mengasahi anak; merupakan dimensi formasi yang tidak tergantikan oleh metode apa pun.

Dalam implementasinya, model ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk konkret. Liturgi sederhana yang dilakukan setiap pertemuan: salam pembuka yang khas, doa bersama yang melibatkan anak secara aktif, momen refleksi singkat, dan doa penutup, menciptakan ritme formasi yang konsisten. Pengalaman pelayanan nyata dalam skala yang sesuai dengan usia, seperti mengunjungi teman yang sakit, membantu membersihkan gereja, atau mengumpulkan bantuan sederhana bagi yang membutuhkan, menghidupi nilai-nilai kasih dan tanggung jawab secara konkret. Percakapan reflektif yang menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman sehari-hari anak mengembangkan kemampuan untuk memaknai kehidupan melalui lensa iman.²³ De-

¹⁹ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 17–20.

²⁰ Hariman Pattianakotta, “Becoming Public Congregation: Being Church as Missional, Relational, and Incarnational in the Public Space,” *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 1–24.

²¹ Rijn van Kooij, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 121.

²² Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 137–142.

²³ Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2013), 21–24.

ngan cara-cara ini, Sekolah Minggu bergerak dari sekadar “ruang belajar tentang Tuhan” menjadi “komunitas di mana anak-anak belajar hidup bersama Tuhan.”

Tantangan Implementasi dalam Konteks Indonesia

Meskipun model *practice-centered formation* menawarkan pendekatan yang lebih holistik, implementasinya dalam konteks Gereja-gereja Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang tidak sederhana. Tantangan pertama adalah budaya gereja yang masih kuat berorientasi kognitif.²⁴ Dalam banyak komunitas Sekolah Minggu, kemampuan anak menghafal ayat atau menjawab pertanyaan teologis masih menjadi ukuran utama keberhasilan pendidikan iman. Pola pikir ini telah lama berakar, sehingga upaya menggeser fokus menuju pembentukan habitus sering kali dihadapkan pada resistensi, baik dari pengajar maupun dari orang tua yang telah terbiasa menilai kemajuan anak dari indikator-indikator kognitif tersebut. Resistensi ini tidak jarang diperkuat oleh ekspektasi jemaat yang lebih luas: gereja yang Sekolah Mingguya berhasil “meluluskan” anak-anak dengan hafalan yang kuat kerap dipandang sebagai gereja yang sehat secara rohani. Dalam konteks Gereja-gereja di Indonesia Timur, misalnya, tradisi hafalan kolektif dalam ibadah anak bahkan telah menjadi bagian dari identitas budaya-gerejawi yang diwariskan lintas generasi, sehingga mengkritisinya dapat ditafsirkan sebagai serangan terhadap tradisi, bukan sebagai pembaruan pedagogis.²⁵ Mengubah cara pandang ini membutuhkan proses edukasi yang sistematis dan dialogis, bukan sekadar penggantian kurikulum.

Tantangan kedua adalah keterbatasan kapasitas guru Sekolah Minggu.²⁶ Sebagian besar pengajar Sekolah Minggu di Indonesia adalah tenaga sukarela yang melayani berdasarkan panggilan dan kerelaan hati, namun tanpa memperoleh pelatihan yang memadai dalam bidang teologi praktis maupun pedagogi berbasis pengalaman. Survei terhadap Gereja-gereja lokal menunjukkan bahwa banyak guru Sekolah Minggu bahkan belum pernah mengikuti pelatihan formal dalam bidang pendidikan iman anak, dan pembinaan yang tersedia pun kerap terbatas pada pengenalan kurikulum, bukan pengembangan kompetensi pedagogis yang mendalam.²⁷ Akibatnya, mereka cenderung mengandalkan metode yang paling familiar, yaitu pembelajaran berbasis cerita dan hafalan. Sementara itu, model *practice-centered formation* menuntut kemampuan yang lebih kompleks: merancang pengalaman belajar yang reflektif, memfasilitasi proses kelompok yang bermakna, dan membangun relasi pastoral yang tulus dengan setiap anak. Kondisi ini juga diperparah oleh tingginya tingkat pergantian guru Sekolah Minggu, karena banyak yang beralih ke pelayanan lain atau meninggalkan gereja seiring perubahan fase kehidupan, sehingga kesinambungan formasi yang mensyaratkan konsistensi relasional menjadi sulit dipertahankan. Hal ini menegaskan perlunya investasi serius dalam pembinaan dan pendampingan guru Sekolah Minggu sebagai bagian integral dari strategi pendidikan iman gereja.²⁸

²⁴ James Yaneman Ngongoloi dan Saturnina Elisa, “Strategi Guru PAK dalam Pengembangan Kognitif Anak pada Materi Sekolah Minggu,” *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2022): 168–179, <https://doi.org/10.59177/jls.v1i2.150>.

²⁵ Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu*, 77.

²⁶ Ivana IT Tefbana, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, dan Hengki Wijaya, “Kompetensi Guru Sekolah Minggu terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 205–221, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>.

²⁷ Dessy Ari Wardhani dan Andrias Pujiono, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu,” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 10–21, <https://doi.org/10.33856/dis.v2i1.65>.

²⁸ Stevri P. N. Lumintang, *Bunga Rampai: Moving from Local to Global Connection: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia* (2021).

Tantangan ketiga adalah keragaman konteks sosial, budaya, dan denominasional di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang luar biasa, baik secara etnis, budaya, maupun tradisi gerejawi. Model *practice-centered formation* tidak dapat diterapkan secara seragam di semua konteks. Gereja di pedesaan Kalimantan, di kampung-kampung Batak di Sumatera Utara, di kota metropolitan seperti Jakarta dan Surabaya, maupun di komunitas diaspora Tionghoa-Kristen memiliki sumber daya, tradisi liturgis, dan dinamika sosial yang berbeda secara signifikan. Perbedaan antara tradisi Pentakosta, Reformed, dan *mainline Protestant* seperti GKI, GPIB, dan HKBP menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan "praktik iman", seberapa besar ruang yang diberikan bagi ekspresi tubuh dan emosi dalam ibadah, serta bagaimana otoritas teologis dipahami dan dijalankan dalam konteks pendidikan anak. Faktor kesenjangan sumber daya ekonomi antara gereja perkotaan dan pedesaan juga tidak dapat diabaikan: Gereja-gereja besar di kota besar memiliki akses pada kurikulum, fasilitas, dan tenaga terlatih yang tidak dimiliki oleh Gereja-gereja kecil di daerah terpencil. Oleh karena itu, model ini perlu diterjemahkan dan dikontekstualisasikan secara lokal, dengan gereja setempat sebagai agensi utama yang memahami keunikan konteksnya sendiri.

Ketiga tantangan ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan urgensi transformasi, melainkan untuk mengingatkan bahwa perubahan dalam pendidikan iman tidak dapat terjadi secara instan atau seragam. Diperlukan kesadaran kritis, dialog yang terbuka, dan komitmen jangka panjang dari gereja untuk secara bertahap menggeser paradigma dari sekadar memberitahukan tentang iman menuju pembentukan komunitas yang menghidupi iman.

KESIMPULAN

Pendekatan kognitif-transmisif yang selama ini mendominasi Sekolah Minggu di Indonesia perlu dikaji ulang secara kritis. Penekanan berlebihan pada hafalan ayat dan penguasaan informasi Alkitab terbukti tidak secara otomatis menghasilkan kehidupan iman yang nyata. Kesenjangan antara *knowing* dan *living* menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak cukup berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada proses formasi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan anak.

Melalui konsep habitus, Bourdieu memberikan kerangka sosiologis yang kuat untuk memahami bahwa formasi iman berlangsung melalui praktik berulang dan bermakna dalam konteks komunal, jauh di bawah permukaan kesadaran kognitif. Kerangka ini dipertemukan dengan pendekatan *practices of faith* Bass dan Dykstra, yang menegaskan bahwa praktik-praktik Kristiani seperti doa, pengampunan, hospitalitas, dan pelayanan adalah sarana utama di mana iman terbentuk dan diwariskan. Smith semakin mempertajam argumen ini dengan menunjukkan bahwa manusia dibentuk oleh apa yang mereka lakukan berulang kali, dan bahwa liturgi kehidupan komunal memiliki daya formatif yang jauh melampaui instruksi verbal.

Integrasi ketiga kerangka ini menghasilkan model *practice-centered formation* yang menempatkan praktik komunal yang berulang, kontekstual, partisipatif, dan inkarnasional sebagai jantung pendidikan iman anak. Dalam model ini, Sekolah Minggu tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan, melainkan sebagai komunitas formasi di mana anak-anak belajar menghidupi iman melalui keterlibatan nyata bersama sesama dan dalam relasi dengan Allah.

Tantangan implementasi resistensi kultural, keterbatasan kapasitas guru, dan keragaman konteks denominasional, mengingatkan bahwa transformasi ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual, bertahap, dan dialogis. Tidak ada satu formula universal yang dapat diterapkan secara seragam di seluruh keberagaman gereja Indonesia. Namun demikian, tantangan-tantangan

ini tidak mengurangi urgensi perubahan, melainkan menuntut kepekaan dan kreativitas yang lebih besar dalam menerjemahkannya ke dalam praktik lokal.

Pada akhirnya, pertanyaan evaluatif yang perlu terus diajukan oleh setiap gereja dan Sekolah Minggu bukan “apa yang telah diajarkan kepada anak?”, melainkan “habitus seperti apa yang sedang dibentuk melalui praktik-praktik Sekolah Minggu kita?” Pertanyaan ini mengarahkan gereja untuk melihat pendidikan iman bukan sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai perjalanan pembentukan kehidupan di mana anak-anak tidak hanya mengenal Allah, tetapi juga belajar hidup bersama-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENSI

- Lesmana, Yeffry Hendra, and Djulius Thomas Bilo. “Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 40–51. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1>.
- Simanjuntak, Junihot. *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit PBMR Andi, 2021.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Tatang, Josep, et al. “Peran Logika dalam Tindakan Iman dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 239–252.
- Sonata, Beta Ria. “Religiositas Tanpa Legalitas: Pemaknaan Praktik Keagamaan Berdasarkan Iman Kristiani.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 35–49.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Uriptiningsih, Ana Lestari, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, and Carolina Etnasari Anjaya. “Dimensi Meta Learning dalam Transformasi Pendidikan Kristiani di Indonesia.” *KURIOS* 8, no. 2 (2022): 561–573. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.597>.
- Daud, Mison Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-gereja di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Putra, Adi, and Gunar Sahari. “Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus dalam Kitab Injil bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279–302.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

- Simanjuntak, Fredy. "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik dalam Potret Megachurch di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Hadi, Yohanes Anggi Witono. "Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman untuk Zaman Sekarang." *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 65–84.
- Pattianakotta, Hariman. "Becoming Public Congregation: Being Church as Missional, Relational, and Incarnational in the Public Space." *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 1–24.
- van Kooij, Rijn. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sianipar, Desi. "Penggunaan Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–127.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Root, Andrew. *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2013.
- Ngongoloi, James Yaneman, and Saturnina Elisa. "Strategi Guru PAK dalam Pengembangan Kognitif Anak pada Materi Sekolah Minggu." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2022): 168–179. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i2.150>.
- Daud, Mison Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-gereja di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 205–221. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>.
- Wardhani, Dessy Ari, and Andrias Pujiono. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 10–21. <https://doi.org/10.33856/dis.v2i1.65>.
- Lumintang, Stevri P. N. *Bunga Rampai: Moving from Local to Global Connection: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia*. 2021.